

REKONSTRUKSI TARI *JEPIN TALI* DI KABUPATEN SINTANG

Anggi Wulan Sari

Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
Jalan Ki Hadjar Dewantara No.19 Ketingan. Jebres, Surakarta, 57126

Sri Rochana Widyastutieningrum

Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
Jalan Ki Hadjar Dewantara No.19 Ketingan. Jebres, Surakarta, 57126

E-mail: sariwl45@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam proses rekonstruksi dan hasil rekonstruksi tari Jepin Tali di Kabupaten Sintang oleh Anggi Wulan Sari. Tari Jepin Tali merupakan salah satu tarian tradisional yang berasal dari budaya Melayu di Kabupaten Sintang, Provinsi Kalimantan Barat. Tarian ini merupakan bagian penting dari warisan budaya lokal dan biasanya disajikan dalam bentuk tari kelompok, yang bisa ditarikan oleh penari perempuan maupun laki-laki. Tarian ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media edukasi bagi masyarakat, terutama dalam menanamkan nilai-nilai gotong royong dan toleransi. Penelitian ini menggunakan teori rekonstruksi yang diambil dari Burra Charter dan teori bentuk yang dikemukakan oleh Slamet. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif interpretatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, studi pustaka, dan wawancara mendalam dengan narasumber yang terkait. Hasil penelitian ini mengungkapkan beberapa temuan penting. Pertama, tari Jepin Tali memiliki peran sebagai sarana hiburan sekaligus alat edukasi sosial. Kedua, proses rekonstruksi tarian ini dilakukan melalui tahapan penggalian dan penataan, yang melibatkan eksplorasi sejarah dan elemen budaya. Ketiga, hasil dari rekonstruksi ini meliputi penambahan ragam gerak dari yang awalnya hanya tiga menjadi enam belas ragam, serta penambahan alat musik, rias, dan busana yang lebih kaya, serta variasi pola lantai. Keempat, tari ini disajikan oleh empat penari perempuan dengan struktur yang terdiri dari tiga bagian: pembukaan, inti, dan penutup, serta menggunakan properti berupa delapan tali. Kelima, ciri khas utama dari

tari Jepin Tali adalah penggunaan properti tali dan syair Siti Zubaidah, yang menambah kekayaan ekspresi artistik dalam tarian ini.

Kata kunci: Rekonstruksi; Tari Jepin Tali; Proses kreatif; Inovasi

Abstract

This research focuses on an in-depth analysis of the reconstruction process and outcomes of the Jepin Tali dance, reimagined by Anggi Wulan Sari in Sintang Regency. Jepin Tali is a traditional dance rooted in Malay culture, originating from Sintang, West Kalimantan. It is a key aspect of local heritage, performed in groups by both male and female dancers. The dance serves not only as entertainment but also as a vehicle for community education, promoting values such as cooperation and tolerance. The study adopts the reconstruction theory from the Burra Charter alongside the form theory introduced by Slamet. It employs a qualitative research approach with descriptive and interpretative methods. Data was collected through a combination of observation, literature review, and in-depth interviews with knowledgeable sources. The findings of the study are multifaceted. Firstly, the Jepin Tali dance acts as both a source of entertainment and a means of imparting social values. Secondly, the reconstruction process was structured around stages of exploration and organization, delving into the dance's historical and cultural significance. Thirdly, the reconstruction resulted in expanding the dance from three to sixteen movement variations, enriching the musical elements, makeup, costumes, and floor patterns. Fourthly, the dance is now performed by four female dancers, following a three-part structure—opening, main performance, and closing—using eight ropes as props. Lastly, the unique feature of the Jepin Tali dance lies in its use of ropes and the incorporation of the Siti Zubaidah chant, enhancing the artistic depth of the performance.

Keywords: Reconstruction; Jepin Tali Dance; Creative process; Innovation

PENDAHULUAN

Tari *Jepin Tali* merupakan salah satu tari tradisi suku Melayu yang berada di Kabupaten Sintang dan tari *Jepin Tali* sudah ada sejak suku Melayu berada di Kabupaten Sintang (Devi & Muniir, 2017). Penyebutan kata *Jepin* yang berasal dari kata *Zapin* dipengaruhi oleh perbedaan penggunaan kosakata dalam setiap daerah (Anderiani, 2016). Menurut Husein, tari *Jepin* juga

disebut dengan berbagai macam nama, seperti *zapin*, *Jipin*, *Jippeng*, *Jepen*, *Bendana*, *Dana*, dan *Dana-dani* (Astuti, 2016). Tari *Jepin Tali* berkembang bersama dengan tari *Jepin* lainnya yakni pada abad ke-18 yang berkisar pada tahun 1980 sampai tahun 1990-an (Pratiwi dkk., 2017).

Tari *Jepin Tali* memiliki tema gotong royong dan kebersamaan yang menggambarkan pentingnya sebuah komunikasi, bekerja sama dan saling

membantu antara satu sama lain di dalam kehidupan sehari-hari (Utami dkk., 2017). Selain tema gotong royong dalam tari *Jepin Tali*, juga menggambarkan sifat dan perilaku manusia yang harus dimiliki yaitu bertoleransi dan menghargai satu sama lain.

Menurut salah satu pengelola sanggar Melayu Keraton di Kabupaten Sintang yaitu Gusti Muhammad Fadli, tari *Jepin Tali* hilang karena kurangnya minat masyarakat untuk melestarikan tari tradisi yang sudah ada dan tidak sedikit masyarakat yang tidak mengetahui tentang keberadaan tari *Jepin Tali*. Menurut orang terdahulu tari ini dianggap monoton dengan durasi waktu sajian yang cukup lama. Hal yang menarik dari tari *Jepin Tali* yaitu bagaimana penari berusaha menghasilkan anyaman yang indah dengan menggunakan teknik gerak tari yang sedikit rumit dengan pola pengulangan gerak dan penari berkewajiban mengingat pola-pola ikatan agar anyaman tali dapat dibuka kembali. Tari *Jepin Tali* tidak pernah muncul dan berkembang lagi karena kurangnya antusias masyarakat dalam menjaga dan melestarikan tari tradisi yang ada.

Oleh karena adanya rasa gelisah, Anggi Wulan Sari melihat dan mengamati langsung situasi yang kritis perkembangan tari *Jepin Tali* dan belum terdapat upaya pelestarian di Kabupaten Sintang. Dalam upaya menggali informasi tentang keberadaan tari *Jepin Tali* di Kabupaten Sintang, Anggi melaku-

kukan beberapa tahapan antara lain melakukan observasi lapangan di beberapa sanggar untuk mengetahui seberapa besar pengembangan dan pelestarian tari tradisi di Kabupaten Sintang salah satunya yaitu tari *Jepin Tali*. Anggi juga melakukan wawancara kepada para seniman dan masyarakat yang berada di Kabupaten Sintang untuk mendapatkan informasi tentang keberadaan dan bentuk sajian tari *Jepin Tali*.

Anggi menyusun kembali struktur sajian tari *Jepin Tali* dengan bahan yang ada yang kemudian dikembangkan menjadi kemasan tari yang menarik, agar tetap menjaga kelestarian salah satu warisan budaya yang berada di Kabupaten Sintang Provinsi Kalimantan Barat. Dari uraian latar belakang tersebut, peneliti berusaha untuk memahami dan mengungkap proses dan hasil dari rekonstruksi tari *Jepin Tali* yang disusun oleh Anggi Wulan Sari, yang dibimbing oleh para seniman yang berada di Kabupaten Sintang. Adapun beberapa hal yang muncul sebagai latar belakang masalah dalam penelitian ini adalah tentang proses dan hasil dari rekonstruksi tari *Jepin Tali* di Kabupaten Sintang.

METODE

Metode yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif dengan bentuk deskriptif analitik. Metode kualitatif ini menggunakan beberapa tahapan dalam menghasilkan sebuah

laporan. Pada tahap pengumpulan data, penulis mengadakan observasi, wawancara, mengamati karya, dan menggunakan studi pustaka sebagai acuan penulisan, hingga data dapat tersusun secara utuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Rekonstruksi Tari *Jepin Tali*

Dasar pijakan rekonstruksi

Koreografer memperhatikan acara pertunjukan yang ada di Sintang, jarang menemukan penampilan yang membawakan tari tradisi namun lebih ke tari garapan baru. Hal tersebut membuat Anggi prihatin melihat potensi tari tradisi yang kurang berkembang dan tertarik untuk mencari dan menggali informasi lebih dalam tentang keberadaan tari *Jepin Tali* dengan mencari narasumber yang mengetahui tentang tari tersebut. Anggi kemudian melakukan wawancara secara mendalam ke salah satu pakar seni Melayu Kabupaten Sintang yakni Hery Samsudin. Hery sebelumnya juga sudah melakukan penggalian tari *Jepin Tali*, namun belum sempat ia tulis. Dari wawancara tersebut, Hery menyampaikan tentang bagaimana asal-usul serta masyarakat yang kurang antusias untuk melihat pertunjukan tari *Jepin Tali* (Hery Samsudin, wawancara 19 April 2021).

Koreografer menyusun kembali sajian tari *Jepin Tali* dengan mengangkat nilai dan norma yang terkandung dalam tari tersebut. Dari nilai dan norma yang terkandung dalam sajian tari *Jepin Tali*,

sangatlah penting bagi kelangsungan hidup masyarakat untuk mencapai suatu lingkungan yang rukun dan kesejahteraan sosial. Arti dari pesan yang terkandung di dalam tari *Jepin Tali*, agar seluruh masyarakat baik yang muda maupun yang tua untuk tetap saling membantu satu sama lain tanpa memandang suku, agama, dan tingkatan sosial dalam hidup memperkuat tali persaudaraan, meningkatkan kegiatan gotong-royong, dan rasa toleransi setiap individu (Gusti M Fadli, wawancara 29 September 2021). Nilai-nilai yang terkandung dalam tari *Jepin Tali* tersebut menjadi alasan Anggi menghidupkan kembali tari *Jepin Tali* di Kabupaten Sintang dengan harapan sebuah pertunjukan tidak hanya dapat menjadi sebuah tontonan, namun juga memberi edukasi manusia sebagai makhluk sosial bagi pelaku, seniman, penonton, dan masyarakat secara umum.

Tujuan rekonstruksi

Adapun beberapa tujuan Anggi Wulan Sari dalam merekonstruksi tari *Jepin Tali* di Kabupaten Sintang: (1) sebagai materi pembelajaran di Sanggar Nusantara Kabupaten Sintang; (2) untuk menggali dan menghidupkan kembali tari *Jepin Tali* yang merupakan tari tradisi Melayu di Kabupaten Sintang; (3) menjadikan tari *Jepin Tali* sebagai warisan budaya; (4) mempertahankan kebudayaan yang ada di Kabupaten Sintang agar tidak di ambil alih atau di klaim oleh daerah lain, (5)

Sebagai media edukasi moral yang terdapat di dalam tari *Jepin Tali*.

Pelaku rekonstruksi

Karya tari *Jepin Tali* hasil rekonstruksi yang ditampilkan pada bulan Januari 2022 merupakan karya yang disusun oleh Anggi Wulan Sari. Anggi Wulan Sari yang gemar dibidang tari sedari kecil, Anggi kemudian melanjutkan hobinya dengan menempuh pendidikan di Institut Seni Indonesia Surakarta. Saat menempuh pendidikan Anggi mengasah dan menimba ilmu, Anggi seringkali juga menjadi pelatih dan penata tari di tempat ia tinggal yakni Desa Bancuh. Untuk melatih kreativitasnya, Anggi juga beberapa kali menggarap tari kreasi baru untuk kebutuhan pertunjukan suatu acara. Tari yang digarap Anggi antara lain, tari *Nampi'*, interpretasi tari *Ruai*, dan tari *Betinak Begurau*.

Peran Sanggar Nusantara dan Sanggar Sultan Nata dalam Rekonstruksi Tari *Jepin Tali* Rekonstruksi tari *Jepin Tali* yang dilakukan oleh Anggi Wulan Sari mendapat dukungan dan arahan dari dua sanggar, yakni sanggar Nusantara dan sanggar Sultan Nata Kabupaten Sintang. Sanggar Nusantara dan Sultan Nata berperan membimbing dan memberikan arahan dalam proses penggalian hingga penataan *Jepin Tali*.

Tahap rekonstruksi

Rekonstruksi merupakan salah satu proses yang dilakukan menuju

tahap revitalisasi (Rachman, 2012). Menurut Sri Rochana Widyastutieningrum (2018) bahwa dalam revitalisasi memiliki beberapa tahapan yang dilakukan, yakni 1) penggalian, 2) rekonstruksi, 3) reinterpretasi, dan 4) rekonstruksi tari, yang pada dasarnya bertujuan untuk menghidupkan kembali, melestarikan, mengaktualkan dan membuat sebuah tari yang lebih berharga. Adapun tahapan yang dilakukan Anggi dalam rekonstruksi tari *Jepin Tali* yakni tahap penggalian dan penataan yang diuraikan di bawah ini.

- Penggalian

Pada tahap penggalian tari *Jepin Tali*, langkah pertama yang dilakukan koreografer yakni melakukan wawancara. Wawancara dilakukan secara langsung dengan pakar tari Melayu di Kabupaten Sintang yakni Hery Samsudin dan Gusti Muhammad Fadli. Dari hasil kegiatan tersebut, didapatkan informasi tentang beberapa elemen sajin tari *Jepin Tali*, antara lain, ragam gerak, pola lantai, alat musik/syair, dan rias busana. Adapun uraian hasil wawancara tersebut yakni ragam gerak yang digunakan adalah *bejepen*, langkah *double step*, dan *Jepin angkat/gantung*. Untuk syair yang digunakan adalah syair *Siti Zubaidah* dan syair *Selendang Delima* dan alat musik yang digunakan hanya Gambus dan *Meruas*. Untuk pola lantai yang digunakan berbentuk melingkar. Untuk riasnya menggunakan rias cantik, sedangkan busana yang

digunakan adalah *Teluk Belanga* dan baju *Kurung*.

Langkah kedua yang dilakukan koreografer adalah observasi lapangan. Observasi dilakukan secara langsung ke sanggar Nusantara dan Sultan Nata yang berada di Kabupaten Sintang. Observasi yang dilakukan di tiga sanggar tersebut, bertujuan untuk mencari dan melihat potensi tari tradisi Melayu yang masih ada dan berkembang serta melihat seberapa banyak sanggar yang masih tahu tentang tari *Jepin Tali*.

Langkah ketiga yang dilakukan koreografer yakni mencari referensi kerangkastruksur sajian dengan meninjau pustaka dan melihat rekaman video pertunjukan terkait jenis tari *Jepin Tali* lainnya di Kalimantan Barat. ia melakukan penggalan sumber data tertulis berupa beberapa artikel dan dokumen terkait jenis tari *Jepin Tali* lainnya di Kalimantan Barat. Setelah melihat sumber data tertulis, kemudian koreografer meninjau video terkait pertunjukan tari *Jepin Tali* lainnya yang berada di Kalimantan Barat. Setelah mendapatkan informasi yang cukup, kemudian koreografer mencari beberapa pelajar atau mahasiswa yang sudah memiliki pengalaman di bidang tari yang nantinya akan mengikuti proses latihan dalam menyusun dan menghidupkan kembali tari *Jepin Tali*. Hal tersebut juga dilakukan agar memotivasi dan meningkatkan minat generasi muda

dalam melestarikan tari tradisi yang ada.

- Penataan

Adapun beberapa tahapan yang dilakukan koreografer dalam menyusun kembali sajian tari *Jepin Tali* di Kabupaten Sintang:

a. Menentukan tema

Tahap pertama yang dilakukan dalam penataan adalah menentukan tema. Tema yang diambil koreografer adalah manusia sebagai makhluk sosial yang merujuk dari tema yang sebelumnya yakni gotong-royong dan toleransi. Tema tersebut diambil dari hubungan masyarakat yang tidak bisa terlepas satu sama lain atau hidupsecara individual. Dalam menentukan tema ini, koreografer memiliki tujuan untuk mengangkat pesan yang terkandung dalam sajian tari *Jepin Tali* sebelumnya.

b. Menyusun gerak

Dalam upaya mengembangkan ragam gerak pada sajian tari *Jepin Tali*, adapun beberapa hal yang dilakukan koreografer sesuai dengan yang disampaikan oleh Alma M Hawkins (1990) bahwa dalam membantu membagi perkembangan kreatifitas dapat dikualifikasikan menjadi tiga yaitu, eksplorasi, improvisasi, dan komposisi.

Pada tahap eksplorasi koreografer melakukan pencarian gerak dengan melakukan eksplorasi dengan acuan gerak – gerak vokabuler tradisi Melayu

yang didapatkan melalui acuan audio visual serta hasil masukan dari para seniman dan penari. Dari proses eksplorasi koreografer mendapatkan 13 ragam gerak tradisi Melayu, yakni *Serai Serumpun, Tahtim, langkah tari, Sikapur Sirih, langkah lembut, Jepin tarik, Jepin loncat, Jepin Sirang, Lenggang, Jepin Gantung Putar, Kembang Payong, joget, dan langkah serong.*

Dari hasil eksplorasi yang mendapatkan 13 ragam gerak, kemudian untuk pemilihan penggunaan ragam gerak tersebut koreografer menambahkan struktur sajian tari *Jepin Tali* pada bagian awal dan akhir. Hal tersebut dilakukan koreografer untuk membuat sajian tari *Jepin Tali* tidak monoton, karena awal mulanya hanya memiliki satu bagian saja yakni bagian inti/menganyam tali. Untuk menjaga ciri khas ragam gerak pada sajian tari *Jepin Tali*, koreografer tetap menempatkan 3 ragam gerak *bejepen, double step, dan langkah angkat/gantung* pada sajiannya. Dari seluruh 16 ragam gerak tersebut, digunakan seluruhnya oleh koreografer dengan membagi beberapa ragam gerak di setiap struktur sajian.

Berdasarkan hasil dari tahap eksplorasi dan improvisasi gerak, adapun rangkaian gerak yang dipilih dan disusun koreografer yang dibagi menjadi tiga bagian, yakni bagian awal, inti, dan penutup. Pada bagian awal ini koreografer menyusun dengan menggunakan sembilan ragam gerak, antara lain *langkah sorong, jepin loncat, jepin*

gantung putar, serai serumpun, injit-injit, langkah tari, sikapur sirih, molek, dan tahtim penuh. Untuk bagian inti koreografer membagi kembali menjadi tiga bagian, yakni *anyam tali, selingan, dan membuka anyaman tali.* Pada bagian penutup koreografer memilih dan menggunakan empat ragam gerak didalamnya, yakni *langkah serong, langkah tari, jepin loncat, dan jepin tarik.*

c. Menentukan pola lantai

Pada tahap penyusunan pola lantai, jumlah penari dalam karya ini sangat mempengaruhi pola lantai yang digunakan. Penari yang berjumlah hanya empat orang, koreografer menggunakan pola yang sederhana namun memainkan level tinggi rendah dalam penyusunannya. Penataan pola lantai menggunakan pola-pola yang sering digunakan seperti persegi, jajar genjang, dan melingkar.

d. Menentukan iringan/musik

Awal mulanya alat musik yang digunakan hanya Gambus dan *Meruas* (Marwas), agar tidak terlalu monoton koreografer dan Anggi Renaldi melakukan penambahan penggunaan alat musik agar menjadi lebih menarik. Adapun alat musik yang digunakan dalam merekonstruksi tari *Jepin Tali*, yakni Bedug, Akordion, Rebana, Marakas, Tamborin, Simbal, Bass, dan Suling. Sedangkan syair yang digunakan adalah syair *Siti Zubaidah* yang rangkaian kalimatnya disusun

oleh Datok gila yang berasal dari Kabupaten Sekadau.

e. *Menentukan rias dan busana*

Awal mulanya busana yang digunakan yakni baju *kurung* (untuk perempuan) dan *teluk belanga* (untuk laki-laki). Karena pada rekonstruksi tari *Jepin Tali* ini hanya menggunakan penari perempuan, koreografer mengembangkan busana dengan adanya penggabungan busana laki-laki dan perempuan. Penggabungan tersebut dilakukan dengan adanya penggunaan celana dan kain songket yang biasanya digunakan pada laki-laki. Untuk riasnya sendiri tidak ada perubahan, yakni rias yang digunakan rias cantik dengan mempertegas garis-garis wajah.

- Evaluasi

Setelah semua unsur-unsur sajian sudah terancang dan tersusun, koreografer melakukan evaluasi dengan penari, pemusik, tim videografer, dan tim produksi. Selanjutnya koreografer bersama tim produksi dan videografer melakukan persiapan untuk pelaksanaan pertunjukan. Hasil dari rekonstruksi tari *Jepin Tali* dipertunjukkan secara *online* dan *offline*.

Bentuk Sajian Tari Jepin Tali di Kabupaten Sintang

Struktur sajian tari Jepin Tali

- Bagian awal

Pada bagian awal dimulai dengan pukulan Meruas dan petikan Gambus

sebagai penanda bahwa dimulainya pertunjukan dan penari masuk ke dalam panggung. Ragam gerak yang digunakan pada bagian awal ini terdiri tujuh ragam gerak. Penambahan bagian awal ini, guna sebagai gambaran bahwa pada kegiatan gotong-royong dan lainnya yang bersifat musyawarah memiliki tahap persiapan dan berkumpul serta saling berinteraksi.

- Bagian inti

Pada bagian inti ini dibagi lagi menjadi tiga bagian, yakni bagian *menganyam tali*, *selingan*, dan membuka *anyaman*. Pada bagian *menganyam tali* dimulai dengan gerakan *tahtim* penuh yang kemudian penari mengambil tali, gerak yang digunakan yakni *bejepen* dengan berpindah posisi secara melingkar dan silang yang dilakukan secara mengulang sebanyak 17 kali untuk mendapatkan hasil anyaman yang panjang. Saat proses menganyam tali, syair *Siti Zubaidah* mulai dilantunkan hingga proses menganyam selesai. Pada bagian *selingan* dimulai dari penari yang meletakkan properti ke lantai, kemudian penari bergerak *lenggang* secara mundur dan masuk pada ragam gerak lainnya yakni *langkah lembut*, *tahtim setengah*, *lenggang*, *kembang payong*, *langkah tari*, *jepin sirang*, dan *molek*. Pada bagian membuka anyaman tali ini dimulai dengan gerakan *tahtim* penuh, lalu penari mengambil properti kembali lalu membuka anyaman dengan gerak

double step secara melingkar dan menyilang dengan mengulang pola menganyam tali secara terbalik agar anyaman dapat terbuka.

- Bagian akhir atau penutup

Pada bagian akhir ini dimulai dengan penari mengikat satu tali ke pinggang masing-masing lalu mengambil tali yang digantung, kemudian penari bergerak menggunakan empat ragam gerak tradisi Melayu yang dikembangkan dengan memainkan tali yang masing-masing penari memegang dua tali.

Elemen-elemen tari Jepin Tali

- Tema

Menurut Hadi (2003), tema tari dapat dipahami sebagai pokok permasalahan yang mengandung isi atau makna tertentu dari sebuah koreografi, baik bersifat literal maupun nonliteral. Tari *Jepin Tali* merupakan tarian yang bertema gotong royong dan toleransi, dapat dilihat dari lirik syair yang digunakan yang berisi edukasi masyarakat untuk meningkatkan gotong royong dan kebersamaan serta saling menghargai tanpa memandang perbedaan. Tema gotong-royong juga digambarkan dari segi garap gerak yakni proses anyam tali yang harus dilakukan penari secara bersama untuk menghasilkan anyaman tali yang diinginkan.

- Gerak

Menurut Soedarsono (1978) gerak tari merupakan suatu rasa yang terungkap secara spontanitas. Gerak dalam tari merupakan media baku yang digunakan sebagai alat komunikasi seorang seniman atau koreografer terhadap penghayat (Maryono, 2015).. Dalam tari *Jepin Tali* terdapat beberapa ragam jenis yang digunakan dalam tari *Jepin Tali* yang dibagi menjadi tiga bagian, yakni bagian awal, inti, dan penutup. Pada bagian awal sajiannya terdapat sembilan ragam gerak didalamnya, antara lain *langkah serong, jepin loncat, jepin gantung putar, serai serumpun, injit-injit, langkah tari, sikapur sirih, molek, dan tahtim penuh*. Pada bagian inti ini dibagi menjadi tiga bagian lagi, yakni *tahap anyam tali, selingan, dan membuka anyaman*. Pada tahap anyam tali terdiri dari dua ragam gerak, yakni *bejepen* dan *langkah double step*. Pada tahap selingan terdiri dari delapan ragam gerak, yakni *langkah lembut, tahtim setengah, lenggang, kembang payong, langkah tari, jepin sirang, molek, dan tahtim penuh*. Pada tahap membuka anyaman terdiri dari *langkah double step* dengan tempo cepat. Pada bagian penutup terdapat empat ragam gerak didalamnya, yakni *langkah serong, langkah tari, jepin loncat, dan jepin tarik*.

- Irian/musik

Musik dalam tari bukan hanya sekedar iringan, akan tetapi musik merupakan partner tari yang hubungan-

nya sangat erat dengan perunjukan tari serta iringan menjadi salah satu pencipta suasana yang dapat dinikmati oleh indera pendengaran (Murgiyanto, 1986; Soedarsono, 1978). Awal mulanya iringan tari yang digunakan pada tari *Jepin Tali* menggunakan alat musik Gambus dan Meruas (Marwas). Pada sajian tari *Jepin Tali* hasil rekonstruksi, iringan yang digunakan yakni instrumen musik dari gabungan beberapa alat musik yakni, Gambus, Meruas, Bedug, Akordion, Rebana, Marakas, Tamborin, Simbal, Bass, dan Suling. Iringan tari *Jepin Tali* memiliki ciri khas yakni pada penggunaan syair, adapun syair yang digunakan pada sajian tari ini adalah syair *Siti Zubaidah*.

- Pola Lantai

Pola lantai merupakan garis yang dibentuk dari gerak tubuh penari yang terlintas pada lantai, beragam jenis garis yang dibentuk penari pada lantai atau panggung pertunjukan merupakan garis imajiner yang dapat ditangkap dengan kepekaan rasa (Maryono, 2015; Windasari dkk., 2022). Pola lantai yang akan digunakan penata dalam karya tari *Jepin Tali* antara lain, berupa garis horizontal, vertikal, melingkar, diagonal, dan simetris.

- Rias dan Busana

Pada tari *Jepin Tali* ini, penggunaan rias korektif dengan mempertegas beberapa bagian di area wajah, seperti alis, tulang hidung,

penggunaan lipstik yang cerah seperti warna merah, perona pipi yang tidak begitu mencolok, dan diberi *eye shadow* dengan warna yang natural namun tetap mempertegas garis mata. Busana yang digunakan dalam karya tari *Jepin Tali* hasil rekonstruksi antara lain, baju kebaya berwarna kuning dengan bahan kain brukat, celana panjang berwarna biru, kain songket berwarna kuning, ikat pinggang berwarna merah, teratai berwarna merah.

Dalam unsur busana sajian tari *Jepin Tali* juga menggunakan aksesoris pada bagian kepala yakni, kain jaring dan kain serut yang keduanya berwarna biru serta menggunakan aksesoris anting. Penggunaan kain di kepala sebagai penggambaran kerudung atau penutup rambut, karena untuk menghormati adat dari suku Melayu yang menganut ajaran agama Islam.

- Properti

Dalam karya tari *Jepin Tali* menggunakan properti tali yang berukuran 2 cm. Jumlah tali yang digunakan pada sajian tari *Jepin Tali* berjumlah delapan tali, yang setiap penarinya memegang atau memainkan dua tali. Tali yang digunakan diberi warna yang berbeda – beda pada setiap talinya, agar menjadi penanda bagi siapa penari yang nantinya menggunakan tali tersebut. Adapun warna yang digunakan pada tali antara lain, warna merah, kuning, hijau, dan biru.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan pembahasan proses dan hasil rekonstruksi dapat ditarik simpulannya bahwa, tari *Jepin Tali* berfungsi sebagai hiburan dan bermakna sebagai edukasi masyarakat mengenai gotong-royong dan toleransi. Proses rekonstruksi tari *Jepin Tali* yang dilakukan oleh Anggi Wulan Sari menggunakan tahap penggalian dan penataan. Tari ini disajikan dalam bentuk tari kelompok dengan jumlah empat penari perempuan, dan memiliki struktursajian yang dibagi menjadi tiga bagian yakni awal, inti, dan penutup dengan menggunakan properti delapan tali yang dikepang. Syair yang digunakan merupakan syair *Siti Zubaidah* yang berisi tentang edukasi masyarakat tentang gotong-royong dan toleransi yang diawali dengan ucapan Bismillah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderiani, L. (2016). Musik Panting di Desa Barikin Kalimantan Selatan: Kemunculan, Keberadaan dan Perubahannya. *Resital*, 17(3), 140–157.
- Astuti, S. V. (2016). *Tari Zapin Bengkalis: Bentuk, Karakteristik, dan Perkembangan*. Disertasi S-3 Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta, Surakarta.
- Devi, P. I., & Muniir, A. (2017). Struktur Penyajian Tari *Jepin Tali* Bintang di Kota Pontianak Kalimantan Barat. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 6(4), 2715–2723. <https://dx.doi.org/10.26418/jppk.v6i4.19903>
- Hadi, Y. S. (2003). *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. eLKPI.
- Hawkins, A. M. (1990). *Creating Through Dance* (Y. S. Hadi, Penerj.). ISI Yogyakarta.
- Maryono. (2015). *Analisa Tari*. ISI Press.
- Murgiyanto, S. (1986). *Dasar-dasar Koreografi Tari. Dalam Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pratiwi, D., Ismunandar, & Muniir, A. (2017). Struktur Penyajian Tari *Jepin Tali* Bintang di Kota Pontianak Kalimantan Barat. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 6(4), 1–11. <https://dx.doi.org/10.26418/jppk.v6i4.19903>
- Rachman, M. (2012). Konservasi Nilai dan Warisan Budaya. *Indonesian Journal of Conservation*, 1(1), 30–39.
- Soedarsono, R. M. (1978). *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari. Dalam Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. ASTI Press.
- Utami, W., Syahrani, A., & Istiandini, W. (2017). Kajian Nilai Budaya Pada Tari *Jepin Tali* Bui di Kelurahan Batu Layang Kota Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 6(2), 1–15.

<https://dx.doi.org/10.26418/jppk.v6i2.18629>

Widyastutieningrum, S. R. (2018). *Revitalisasi Tari Gaya Surakarta*. ISI Press.

Windasari, P. K. A., Sulistyani, S., & Suartini, N. W. (2022). Tari Dapul. *Igel: Journal of Dance*, 2(1). <https://doi.org/10.31851/sitakara.v9i1.14788>